

REPRESENTASI BUNGA GENGONG DAN PESISIR KABUPATEN PROBOLINGGO SEBAGAI INOVASI PENCIPTAAN MOTIF BATIK

Sri Wulandari¹⁾, Bayu Gilang Ramadhan²⁾

Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo
Jalan Raya Panglima Sudirman No. 360 Desa Semampir Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo-
Jawa Timur 67282

Email: wulanunique@gmail.com

Abstrak

Batik merupakan produk budaya dan identitas asli bangsa Indonesia. Pembuatannya tak lepas dari nenek moyang yang mewariskan secara turun temurun. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri untuk merepresentasikan motif batik yang dimiliki, salah satunya di Kabupaten Probolinggo. Penelitian berawal dari temuan di lapangan masih minimnya pengrajin batik lokal di Kabupaten Probolinggo untuk mengembangkan motif. Sebagai akademisi yang berada dalam lingkup seni, peneliti merasa penting untuk berkontribusi memecahkan permasalahan tersebut. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menciptakan motif batik dengan menggali potensi-potensi di sekitar Kabupaten Probolinggo yakni dengan cara merepresentasikan bunga gengong dipadukan dengan keindahan pesisir. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penciptaan menggunakan teori Gustami. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yakni pemaparan penciptaan motif yang merepresentasikan bunga gengong dan pesisir Kabupaten Probolinggo yang terdiri dari 3 tahapan yakni: 1) tahap eksplorasi, 2) tahap perancangan, dan 3) tahap perwujudan. Diharapkan melalui penelitian ini dapat dijadikan rujukan inspirasi dan memotivasi pegiat seni batik untuk terus mengembangkan dan merevitalisasi motif-motif berciri khas daerah Kabupaten Probolinggo lainnya..

Kata Kunci: batik, bunga gengong, inovasi, motif

Abstract

Batik is a product of Indonesian culture and original identity. Its manufacture cannot be separated from the ancestors who passed it down from generation to generation. Each region in Indonesia has its own characteristics to represent its batik motifs, one of which is in Probolinggo Regency. The research started with findings in the field that there was still a lack of local batik craftsmen in Probolinggo Regency to develop motifs. As academics who are in the field of art, researchers feel it is important to contribute to solving these problems. For this reason, this study aims to create batik motifs by exploring the potentials around Probolinggo Regency, namely by representing the Ganggong flower combined with the beauty of the coast. This research includes descriptive qualitative research with the method of creation using Gustami's theory. The results obtained from this study are the explanation of the creation of motifs that represent the genggong and coastal flowers of Probolinggo Regency which consist of 3 stages namely: 1) the exploration stage, 2) the design stage, and 3) the embodiment stage. It is hoped that through this research it can be used as a reference for inspiration and motivation for batik art activists to continue to develop and revitalize motifs that are characteristic of other regions of Probolinggo Regency..

Keywords: batik, genggong flowers, innovation, motif

Correspondence author: Sri Wulandari, wulanunique@gmail.com, Probolinggo, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Salah satu negara yang kaya akan khasanah produk budaya yang beragam adalah Indonesia. Budaya asli Indonesia yang diwariskan nenek moyang kita secara turun temurun masih lestari hingga saat ini, salah satunya adalah batik. Batik telah menjadi identitas bangsa Indonesia dan dikenal luas sebagai simbol budaya bangsa karena memiliki keunikan dan makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Motif-motif yang dicetak pada kain batik juga erat kaitannya dengan siklus kehidupan manusia, mulai dari manusia lahir ke dunia, tumbuh menjadi dewasa, kemudian membangun rumah tangga dan kembali ke pangkuan Sang Pencipta (Kusnin, 2014; Magh'firoh, 2022).

Salah satu ciri khasnya adalah cara memvisualisasikan motif pada kain mori melalui proses halang-rintang, yaitu menuangkan lilin/lilin panas melalui canthing dan cap (Anyanwu et al., 2022; Chen & Cheng, 2021; Kaewareelap et al., 2021; Roostin, 2020; Supriyadi & Prameswari, 2022; Syed Shaharuddin et al., 2021). Batik dikatakan sebagai produk seni rupa yang tertuang pada sehelai kain mori untuk pakaian keluarga bangsawan atau penguasa di Indonesia pada zaman dahulu. Oleh karena itu, batik telah menjadi ciri khas masyarakat Indonesia melalui motifnya yang unik, warna yang memukau, dan desain yang istimewa. Maka sudah sepantasnya pada tanggal 2 Oktober 2009 batik ditetapkan sebagai warisan budaya bangsa Indonesia oleh UNESCO (Maziyah et al., 2020).

Sebagai upaya penguatan karakter bangsa, mayoritas daerah di Indonesia mengekspresikan identitasnya melalui medium seni batik. Melestarikan batik sebagai warisan budaya bangsa yang luhur memerlukan pengembangan dan eksplorasi motif batik untuk karakter suatu daerah, sehingga diharapkan setiap daerah di Indonesia memiliki cerminan motif batik yang khas sesuai dengan potensi daerahnya masing-masing (Susilastuti, 2020).

Keanekaragaman budaya dan keunikan potensi alam yang terdapat di setiap daerah dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan motif batik khas daerah. Motif batik tidak hanya diwujudkan dalam kerangka citra universal pada sehelai kain, tetapi juga sebagai daya tarik dalam penggunaan batik itu sendiri. Setiap goresan motif gambar yang terkandung tentunya memiliki makna filosofis tersendiri (Nurdiyanti & Na'am, 2020).

Berbicara tentang batik tentunya setiap daerah penghasil batik di Indonesia memiliki berbagai macam motif batik dengan ciri khas dan keunikan yang memberikan kekayaan khasanah budaya bangsa. Salah satunya di wilayah Jawa Timur yaitu Kabupaten Probolinggo. Permasalahan di lapangan diperoleh dari studi awal ketika peneliti menemukan para pengrajin batik di Kabupaten Probolinggo kesulitan mengembangkan motif-motif atau ornamen batik yang menampilkan kekhasan daerah. Mayoritas pengrajin batik hanya terpaku untuk menstilasi atau menggayakan motif yang sudah ada seperti mangga, anggur, Gunung Bromo, dan angin Gending (APBBA Kabupaten Probolinggo, Mahrus Ali, 45 th). Hal ini menyebabkan motif-motif yang muncul masih monoton. Maka berpijak dari temuan awal tersebut sangat perlu upaya untuk merevitalisasi dan menggali potensi-potensi yang ada di wilayah Kabupaten Probolinggo lainnya untuk dijadikan inovasi dalam pembuatan motif batik. Hal ini relevan dengan penelitian terdahulu yang berjudul "Candi Bajang Ratu Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik". Secara garis besar, Candi Bajang Ratu yang terletak di wilayah Mojokerto, Jawa Timur ini menjadi sumber inspirasi terciptanya motif-motif baru batik ala Mojokerto yang nantinya akan berfungsi sebagai *fashion product*. Berdasarkan percobaan yang telah dilakukan pada artikel tersebut, dihasilkan karya batik dengan komposisi antara lain: fauna, flora dan benda buatan manusia. Hasil kreasi

motif yang dibuat berpeluang mendongkrak industri kreatif UMKM di Mojokerto Jawa Timur (Wardani et al., 2018).

Sebagai akademisi yang berkecimpung di bidang keilmuan seni rupa tentunya temuan permasalahan dan studi literatur tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang bagi peneliti untuk turut berkontribusi dalam memecahkan masalah yang terjadi di lapangan. Tujuan dari penulisan artikel ilmiah ini untuk menciptakan motif batik yang terinspirasi dari legenda-legenda yang melekat pada kehidupan masyarakat dan memadukannya dengan potensi keindahan alam lainnya yang ada di Kabupaten Probolinggo. Maka berpijak dari pemaparan latar belakang dan fenomena tersebut peneliti mengambil judul penelitian yakni “Representasi Bunga Genggong dan Pesisir Kabupaten Probolinggo Sebagai Inovasi Penciptaan Motif Batik”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan di lapangan menggunakan metode penciptaan seni milik Gustami yang terdiri dari tiga tahapan yakni antara lain: 1) tahap eksplorasi (penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi), 2) tahap perancangan (eksplorasi bentuk dan teknik; visualisasi gagasan, dan menjadikan sketsa terpilih sebagai bentuk model prototipe), dan 3) tahap perwujudan (pengembangan/penyempurnaan sketsa terpilih yang akan digunakan sebagai reka bentuk dalam proses berkarya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Eksplorasi

Hasil temuan awal yang dilakukan di kediaman Bapak Mahrus Ali, 45 thn, ketua APBBA Kabupaten Probolinggo pada 21 Januari 2023 tercatat 14 sentra batik yang tersebar di wilayah Kabupaten Probolinggo. Data pengrajin batik yang berhasil diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Nama Sentra Batik	Kecamatan	Pemilik
1.	Batik Ronggo Mukti	Kraksaan	Mahrus Ali
2.	Batik Dewi Rengganis	Krejengan	Rusyami
3.	Batik Pelangi	Kraksaan	Junaidi
4.	Batik Arasy	Paiton	Siti Romlah
5.	Batik Ronggojalu	Leces	Joni Suryono
6.	Batik Probo Tanjung	Sumberasih	Titik Setyowati
7.	Batik Tulis Legundi	Bantaran	Lili Nurindah Sari
8.	Batik Pasir Berbisik	Sukapura	Wahyu Ningsih
9.	Batik Prabulinggih	Tegal Siwalan	Satimin
10.	Batik Pancormas	Pakuniran	Khairunnisa
11.	Batik Balqis	Maron	Khusnul Khotimah
12.	Batik Selowaty	Pajarakan	Muhaeroh
13.	Batik El Bahirah	Maron	Sefa
14.	Batik Kartikasari	Kraksaan	Erna Kartikasari

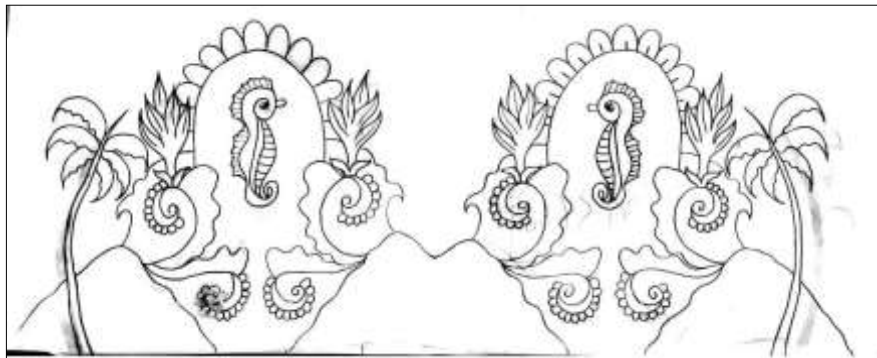
Tabel 1. Data pengrajin batik di Kabupaten Probolinggo (sumber: dok. Mahrus Ali, 2023)

Kemudian peneliti mengunjungi Kepala Desa Karangbong, yakni Mawardi, 50 th. Beliau memaparkan terkait sejarah singkat bunga genggong yang dulunya tumbuh subur di rumah-rumah penduduk Desa Karangbong. Sebelum kepunahannya seperti saat ini, bunga genggong dikenal memiliki legenda sebagai bunga yang istimewa, tak hanya digunakan sebagai tumbuhan di halaman rumah penduduk, namun bunga ini sering digunakan ketikan terdapat acara khitanan, pesta pernikahan, dan acara keagamaan lainnya. Sehingga kemudian diabadikan sebagai salah satu nama pondok pesantren di Desa Karangbong yaitu Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Tidak banyak ditemukan foto ataupun naskah yang dapat

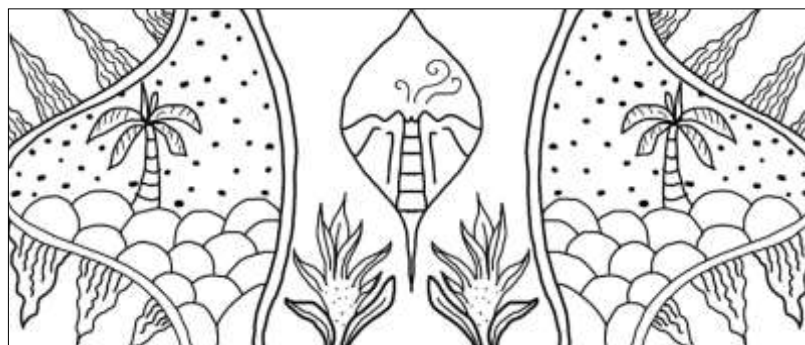
menggambarkan bentuk visual bunga ini, hanya reka bentuk sederhana yang terdapat pada batik sekolah atau instansi di bawah naungan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong saja.

2. Tahap Perancangan

Setelah dilakukan eksplorasi, tahap selanjutnya adalah tahap perancangan yang berawal dari beberapa simbolisasi yang akan diteruskan melalui visualisasi ide yang dituangkan dalam bentuk sketsa alternatif. Alternatif sketsa motif batik yang akan ditampilkan adalah dua sketsa, yang nantinya dalam proses seleksi akan melibatkan beberapa pihak sebagai tim penilai motif batik termasuk dosen mata kuliah kriya batik (Ilmu Seni dan Arsitektur Islam, Univeristas Islam Zainul Hasan Genggong). yaitu Ibu Sri Wulandari, S.Pd, M.Pd (31 tahun) dan praktisi batik di Galeri Batik Tulis Dewi Rengganis yaitu Hj. Rusyami (54 thn). Berikut dua alternatif sketsa motif batik yang telah dihasilkan pada tahap ini:



Gambar 1: Sketsa alternatif 1 (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)



Gambar 2: Sketsa alternatif 2 (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)

Setelah membahas dan mempertimbangkan aspek-aspek estetika dan motif yang terkait dengan elemen utama dalam penelitian ini, maka dipilih sketsa alternatif pertama untuk dikembangkan menjadi model prototipe yang nantinya akan diimplementasikan ke selembar kain batik.

3. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan tahap akhir dalam proses penciptaan seni. Pada tahap ini yang dilakukan adalah mengembangkan/menghaluskan sketsa yang telah dipilih untuk dijadikan desain dalam proses pengerjaan. Tampilan warna-warna cerah dirasa memiliki daya tarik lebih yang diharapkan mampu menghidupkan makna dari desain motif batik yang menjadi ciri khas Kabupaten Probolinggo. Motif batik yang ditampilkan adalah motif bunga renggong, unsur pesisir seperti kuda laut, ombak pantai, dan pohon kelapa. Warna dan motif yang dikembangkan memiliki makna filosofi antara lain: warna biru secara psikologis melambangkan kedamaian, keamanan dan kepercayaan diri; bunga ganggong melambangkan kemakmuran dan umur panjang; laut sebagai simbol khas pesisir Kabupaten Probolinggo; kuda laut melambangkan

kesetiaan; isen-isen 9 bintang lambang Nahdlatul Ulama. Maka, berdasarkan tahapan tersebut di atas, berikut adalah hasil sketsa akhir yang didesain secara digital menggunakan aplikasi Procreate iPad Air Gen 5 dan desain mock up.



Gambar 3: Sketsa final yang dibuat secara digital melalui iPad (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)



Gambar 4: Mock up yang dibuat secara digital melalui iPad (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)

Langkah selanjutnya adalah menerapkan desain motif batik menjadi selembur kain. *Pertama*, motif batik divisualkan pada selembur kertas kalkir, kemudian diaplikasikan pada kain. Tahapan selanjutnya adalah proses *nyanthing* yakni memberi lilin/malam panas.



Gambar 5: Proses memindah sketsa dari kertas kalkir ke kain (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)



Gambar 6: Proses *nyanthing* (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)

Selanjutnya proses pewarnaan kain dengan teknik colet dengan bantuan kuas khusus atau spons basah. Pewarnaan menggunakan pewarna remasol. Tahap berikutnya kain dikunci dengan *waterglass* lalu didiamkan beberapa hari. Kemudian kain siap dibersihkan dari zat lilin/malam yang menempel menggunakan air panas, kegiatan ini disebut proses *ngelorod*, dan kain dibilas dengan air mengalir hingga bersih. Kain kemudian memasuki proses pengeringan yaitu kain dijemur kembali di tempat yang tidak terpapar langsung dari sinar matahari. Tahap akhir adalah kain siap untuk dijahit.



Gambar 7: Proses pewarnaan dengan teknik colet (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)



Gambar 8: Proses penguncian warna dengan *waterglass* (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)



Gambar 9: Proses *ngelorod* kain (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)



Gambar 10: Proses mencuci kain (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)



Gambar 11: Kain dalam proses pengeringan (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)



Gambar 12: Kain yang sudah dijahit (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)

SIMPULAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yakni dalam penciptaan motif yang merepresentasikan bunga genggong dan pesisir Kabupaten Probolinggo yang terdiri dari 3 tahapan yakni: 1) tahap eksplorasi, 2) tahap perancangan, dan 3) tahap perwujudan. Diharapkan melalui penelitian ini dapat dijadikan rujukan inspirasi dan memotivasi pegiat seni batik untuk terus mengembangkan dan merevitalisasi motif-motif berciri khas daerah Kabupaten Probolinggo lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anyanwu, C., Chukueggu, C. C., & Orubu, S. A. (2022). Textile design and traditional cultural properties in Nigeria: A batik textile exploration. *Journal of African History, Culture and Arts*, 2(2), 104–109. <https://doi.org/10.57040/jahca.v2i2.218>
- Chen, D., & Cheng, P. (2021). A method to extract batik fabric pattern and elements. *Journal of the Textile Institute*, 112(7), 1093–1099. <https://doi.org/10.1080/00405000.2020.1802885>
- Irfa'ina Rohana Salma, & Edi Eskak. (2016). Ukiran Kerawang Aceh Gayo Sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Batik Khas Aceh Gayo. *Dinamika Kerajinan Dan Batik : Majalah Ilmiah*, 33(2), 121.
- Kaewarelap, S., Sirisathitkul, Y., & Sirisathitkul, C. (2021). Modernizing batik clothes for community enterprises using creative design and colorimetry. *Emerging Science Journal*, 5(6), 906–915. <https://doi.org/10.28991/esj-2021-01319>
- Kusnin, A. (2014). *Mosaic of Indonesian Batik*. Indonesia: Red & White Publishing dan Media Group.
- Magh'firoh, R. H. (2022). Perancangan Desain Motif Batik Dengan Sumber Ide Budaya Dan Kesenian Khas Trenggalek. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 5(1), 57–65. <https://doi.org/10.30998/vh.v5i1.7903>
- Maziyah, S., Alamsyah, A., & Supriyono, A. (2020). Perkembangan Motif Batik Jepara Tahun 2008-2019: Identitas Baru Jepara Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/10.14710/jscl.v5i1.28360>

- Nurdiyanti, A., & Na'am, M. F. (2020). Batik Sumber Ide Ornamen Keraton Kasepuhan Cirebon. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v8i1.21502>
- Roostin, E. (2020). Upaya Meningkatkan Motorik Halus dan Kreativitas Anak Melalui Teknik Membatik Sederhana. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 66–79. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i2.3481>
- Supriyadi, S., & Prameswari, N. S. (2022). the Process of Making Batik and the Development of Indonesian Bakaran Motifs. *Vlakna a Textil*, 29(1), 63–72. <https://doi.org/10.15240/tul/008/2022-1-008>
- Susilastuti, D. (2020). KAJIAN MOTIF BATIK PADA FASADE BANGUNAN MODERN Studi Kasus Beberapa Bangunan dengan Fasade Motif Batik di Jakarta. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 17(1), 81–100. <https://doi.org/10.25105/dim.v17i1.7848>
- Syed Shahrudin, S. I., Shamsuddin, M. S., Drahman, M. H., Hasan, Z., Mohd Asri, N. A., Nordin, A. A., & Shaffiar, N. M. (2021). A Review on the Malaysian and Indonesian Batik Production, Challenges, and Innovations in the 21st Century. *SAGE Open*, 11(3). <https://doi.org/10.1177/21582440211040128>
- Wardani, L. K., Sari, S. M., & Sitinjak, R. H. I. (2018). Bajang Ratu Temple as Idea Resource for Batik Motif Creation. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(3), 321. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i3.519>